

## MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PUSTAKAWAN DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Aprilia<sup>1</sup>, Rizky Muhammad Sya'ban Gufroni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>2</sup> MTs Negeri 3 Brebes

Corresponding Author: apriliahilwa535@gmail.com

### Abstract

*This research is a type of field research using qualitative approach. This study aims to determine the implementation of freedom to learn and the problems faced in Arabic courses for librarians. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires. The object of this research is 4th-semester students, Library Science Study Program. The results of this study indicate that in freedom to learn, students play an active role as learning centers, students are given the freedom to explore the material independently, widely, and not limited to the material presented by the lecturer in the classroom, then students are assigned to present the knowledge they have learned. The supporting lecturer acts as a facilitator, meaning as a provider of directions for the outline of learning materials. The obstacles faced are: (1) Students find it difficult to find reference sources independently. (2) For students who have not mastered the basics of Arabic, are having difficulty understanding the learning material. (3) Students are required to give more effort to understand and present learning materials optimally.*

**Keywords:** *Freedom to learn, Arabic, Librarian.*

### Abstrak

*Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan merdeka belajar dan problematika yang dihadapi dalam mata kuliah bahasa Arab untuk pustakawan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Objek penelitian ini adalah mahasiswa semester 4, Program Studi Ilmu Perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran merdeka, mahasiswa berperan aktif sebagai pusat pembelajaran, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengeksplor materi secara mandiri, luas, dan tidak terbatas atas materi yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas, kemudian mahasiswa ditugaskan untuk mempresentasikan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Dosen pengampu berperan sebagai fasilitator, artinya sebagai pemberi arahan garis besar materi pembelajaran. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi ialah: (1) Mahasiswa merasa kesulitan dalam mencari sumber referensi secara mandiri. (2) Bagi mahasiswa yang belum menguasai dasar-dasar bahasa Arab, mereka kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. (3) Mahasiswa dituntut untuk memberikan effort lebih agar dapat memahami dan mempresentasikan materi pembelajaran secara maksimal*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Merdeka, Bahasa Arab, Pustakawan.*

---

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan dan peluang tersendiri bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi agar menjadi maju dan berkembang. Jika lembaga pendidikan tidak memiliki daya inovasi, maka akan tertinggal jauh di belakang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia

(SDM) yang dapat mengembangkan, memajukan, serta mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu membelajarkan manusia.

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia ialah terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Saat ini sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Peserta didik yang memiliki keterampilan mencari, mengelola, menyampaikan informasi dan terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan.(Yamin & Syahrir, 2020)

Konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengembalikan hakikat pendidikan yang sebenarnya, yakni pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan.(Yamin & Syahrir, 2020)

Konsep merdeka belajar ditawarkan oleh Nadiem Makarim, mendikbud RI. Konsep merdeka belajar memahami dan mengubah cara pandang terhadap pendidikan melalui kaca mata aliran filsafat progresivisme. Aliran progresivisme berasumsi bahwa manusia memiliki kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai masalah yang ditemuinya. Aliran filsafat ini menolak corak pendidikan yang otoriter. Corak pendidikan otoriter kurang menghargai kemampuan peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.(Mustagfiroh, 2020)

Berdasarkan literatur review peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, bahwa selama ini implementasi merdeka belajar belum banyak dibahas, khususnya pada pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Maghfiroh, di dalamnya menguraikan konsep merdeka belajar dalam perspektif aliran progresivisme John Dewey. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep merdeka sama halnya dengan aliran progresivifisme. Konsep merdeka belajar menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal terhadap kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang fleksibel, natural, luwes, menyenangkan dan demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Dela Khoirul Ainia, di dalamnya menguraikan mengenai merdeka belajar perspektif Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dengan pengembangan karakter peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Merdeka belajar mendorong peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupannya.(Ainia, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pustakawan di UIN Sunan Kalijaga, kelebihan serta hambatan-hambatan yang dihadapi

dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi perbaikan pembelajaran selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen mata kuliah bahasa Arab pustakawan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer, yaitu mahasiswa dan dosen, sumber data sekunder berupa buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data untuk memperoleh gambaran hasil penelitian.

## **PEMBAHASAAN**

### **Konsep Merdeka Belajar**

Merdeka belajar merupakan bentuk aturan perbaikan dalam mengembalikan esensi sebuah asesmen. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020), implementasi merdeka belajar menjadikan lembaga pendidikan lebih leluasa dan memiliki otonomi dalam biroktisasi, misalnya pada dosen yang dibebaskan dari birokrasi yang menyulitkan. Para mahasiswa diberikan keleluasaan melalui pidatonya dalam memperingati Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019, mengatakan bahwa inti merdeka belajar adalah lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik memiliki keleluasaan dalam hal berinovasi, leluasa untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Merdeka belajar disebut juga dengan kemerdekaan dalam berpikir, hal mana esensi kemerdekaan berpikir dimulai dari pendidik. Jika hal ini tidak terjadi pada pendidik, maka tidak mungkin dapat berjalan pada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/MPR RI 2019-2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, S.H., M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan pada tanggal 10 Maret 2020 di Universitas Negeri Jakarta. Sementara itu, menurut Baro’ah, merdeka belajar merupakan sebuah program aturan baru dari kemendikbud RI yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu.(Widiyono & Millati,

2021)

Dalam konsep merdeka belajar, pendidik dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya, pendidik tidak hanya dijadikan sumber kebenaran oleh peserta didik, melainkan pendidik dan peserta didik juga berkolaborasi sebagai penggerak dalam mencari kebenaran. Hal ini berarti pendidik di kelas tidak hanya menanamkan pengetahuan, melainkan juga mencari kebenaran, daya nalar dan kritis peserta didiknya dalam memandang fenomena dunia luar. (Yamin & Syahrir, 2020)

### **Pembelajaran Bahasa Arab untuk Pustakawan**

Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, dan mendukung belajar peserta didik. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam sebuah sistem pembelajaran, melibatkan banyak individu diantaranya terdiri dari peserta didik, pendidik atau tenaga pengajar lainnya, materi, metode dan media pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berupa upaya pendidik dengan sengaja memodifikasi berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (Fatah, 2016)

Bahasa Arab memiliki empat keterampilan berbahasa yang sudah masyhur dipahami oleh pelajar bahasa Arab, yaitu keterampilan menyimak (maharah istima'), keterampilan berbicara (maharah kalam), keterampilan membaca (maharah qira'ah) dan keterampilan menulis (maharah kitabah). Keempat keterampilan berbahasa Arab tersebut bisa diklasifikasi ke dalam istilah kemampuan reseptif dan produktif berbahasa. (Akhsan & Ahmadi, 2020)

Keterampilan berbahasa, yakni istima', kalam, qiro'ah, kitabah, di dalam pendekatan komunikatif merupakan satu kesatuan yang terintegrasi (mutakamilah). Kesatuan ini tidak berarti sekedar saling menempel, melainkan saling silang untuk mendukung sebuah proses komunikasi agar berjalan secara alamiah. Di dalam kebanyakan situasi komunikasi diperlukan peran dua maharoh atau lebih dalam satu situasi. Seperti yang terjadi pada percakapan seseorang dengan pegawai hotel berikut yang melibatkan empat maharoh sekaligus. Pertama-tama, seseorang harus berbicara kepada petugas ketika akan memesan kamar (melibatkan maharah kalam), kemudian Ia harus mendengarkan jawaban dari petugas tersebut (melibatkan maharah istima'), setelah itu petugas memberikan formulir pemesanan yang harus dibaca dan diisi (melibatkan maharah qira'ah dan kitabah). Dengan demikian, kita bisa mengetahui adanya keintegrasian antar maharah. Fenomena tersebut merupakan contoh peristiwa sederhana tentang keintegrasian maharah. (Thu'aimah, 2004)

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya, seorang pendidik perlu mempertimbangkan prinsip dasar sebagai panduan dalam kegiatan kelas bahasa asing. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat membantu mempermudah langkah yang akan dilakukan oleh guru bahasa yang meliputi prinsip

kognitif, afektif, dan linguistik.(Fatah, 2016)

Secara garis besar, tugas pustakawan meliputi kegiatan layanan informasi dan publikasi, kegiatan teknis dan kegiatan manajerial perpustakaan. Ketiga kegiatan ini tampak sederhana, namun aktivitasnya dapat meluas ke berbagai aspek, terutama bila dikaitkan dengan penggunaan Teknologi Informasi (TI) di perpustakaan. Layanan informasi dan publikasi secara tradisional adalah layanan sirkulasi atau peminjaman buku dan layanan referensi. Sedangkan kegiatan teknis yang sudah sangat dikenal ialah katalogisasi, klasifikasi, serta pengadaan koleksi. Kegiatan manajerial merupakan kegiatan non-teknis yang lebih memerlukan kecakapan dan keterampilan personal bila dibandingkan dengan kedua kegiatan lainnya. Kegiatan manajerial mencakup layanan kerja sama dengan perpustakaan lainnya serta pihak-pihak terkait, promosi dan pengembangan perpustakaan.(Qonitah, 2001)

Dalam pembelajaran merdeka, dosen pengampu memberikan kewenangan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri. Dalam hal ini dosen pengampu berperan sebagai fasilitator, yakni dengan memberikan arahan terkait tema-tema pokok yang telah disepakati bersama mahasiswa. Adapun tema-tema pokok dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk Pustakawan ialah sebagai berikut:

1. Organisasi perpustakaan, yaitu: Mengidentifikasi bagian-bagian pada perpustakaan dalam bahasa Arab.
2. Pelayanan sirkulasi; Pelayanan sirkulasi/peminjaman dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab.
3. Pelayanan referensi; Pelayanan referensi/dan bahan referensi dalam perspektif pustakawan.
4. Pengolahan bahan pustaka dan pustakawan, meliputi: (a) Klasifikasi dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab dan (b) Katalogisasi dan pustakawan dalam perspektif pustakawan.
5. Pengadaan bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab, meliputi: (a) Inventarisasi bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab; (b) Pembelian bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab; (c) Alat bantu pengadaan bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab; (d)Tukar-menukar dan hadiah bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab, (e) Evaluasi koleksi bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab.
6. Pelestarian bahan pustaka dan pustakawan, meliputi: (a) Jenis-jenis perusak bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab; (b) Jenis-jenis kerusakan bahan pustaka dan

pustakawan dalam perspektif bahasa Arab; (c) Penanggulangan kerusakan bahan pustaka dan pustakawan dalam perspektif bahasa Arab.

Dosen pengampu membagi mahasiswa berdasarkan tema-tema pokok di atas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, tim penyusun naskah. Kelompok ini bertugas untuk menyusun teks/materi berbahasa Indonesia. Mahasiswa diperkenankan menggunakan sumber/referensi dari manapun, seperti website, artikel, buku, kamus, dan lain sebagainya. Kelompok kedua, sebagai tim alih bahasa. Kelompok ini bertanggung jawab menerjemahkan teks/materi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Kelompok ketiga, sebagai tim penyaji. Kelompok ini bertugas untuk mempresentasikan materi di depan kelas.

Penyajian/presentasi materi oleh mahasiswa berupa hiwar dan teks/bacaan. Pada materi hiwar, tim penyaji materi mempraktikkan dialog secara bergantian sesuai dengan teks hiwar yang disajikan.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi berupa teks/bacaan, yakni diawali dengan membacakan teks berbahasa Arab kemudian disusul dengan membacakan terjemahannya. Setelah mahasiswa mempresentasikan materi, dosen pengampu memberikan masukan-masukan terkait materi presentasi. Di samping itu, dosen pengampu juga memberikan tambahan materi jika diperlukan.

#### Hambatan-Hambatan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Pustakawan

Pembelajaran merdeka mengharuskan mahasiswa berperan aktif sebagai pusat pembelajaran. Mahasiswa bebas memilih materi apa saja yang ingin mereka pelajari. Materi pembelajaran tidak terbatas atas apa yang diberikan oleh dosen pengampu di dalam kelas. Dengan demikian, merdeka belajar sangat berperan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa, serta kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu persoalan. Meski demikian, ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, di antaranya ialah sebagai berikut:

##### 1. Kesulitan dalam mencari sumber/referensi

Dalam pembelajaran merdeka, mahasiswa diarahkan untuk mencari sumber/referensi secara mandiri. Materi pembelajaran dapat bersumber dari artikel, buku, website, kamus dan lain sebagainya. Dengan banyaknya sumber/referensi, mahasiswa merasa kesulitan dalam mendapatkan materi yang tepat, sehingga mereka memerlukan arahan dan masukan dari dosen pengampu.

##### 2. Kesulitan memahami materi pembelajaran

Bahasa Arab merupakan pelajaran yang kompleks, diperlukan pemahaman kosa kata dan tata bahasa dalam memahami teks bahasa Arab. Dengan adanya pembelajaran merdeka, menuntut mahasiswa untuk mempelajari materi secara mandiri. Hal tersebut membuat mahasiswa yang belum menguasai dasar-dasar bahasa Arab merasa kesulitan.

##### 3. Diperlukan effort lebih untuk dapat memahami dan mempresentasikan materi.

Dalam pembelajaran merdeka, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan memahami materi secara mandiri, kemudian dari materi yang telah dipelajari mereka harus mempresentasikannya. Untuk dapat mempresentasikan materi secara maksimal, maka mahasiswa harus benar-benar memahami materinya, jika tidak maka materi tidak akan tersampaikan dengan baik dan benar.

## KESIMPULAN

Pembelajaran merdeka menuntut mahasiswa berperan aktif sebagai pusat pembelajaran, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengeksplor materi secara mandiri, luas, dan tidak terbatas atas materi yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas. Di samping itu, mahasiswa ditugaskan untuk mempresentasikan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Adapun dosen pengampu berperan sebagai fasilitator, artinya sebagai pemberi arahan garis besar materi pembelajaran. Beberapa hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran merdeka ialah mahasiswa merasa kesulitan dalam mencari sumber referensi secara mandiri, bagi mahasiswa yang belum menguasai dasar-dasar bahasa Arab, mereka kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, selain itu mahasiswa dituntut untuk memberikan effort lebih agar dapat memahami dan mempresentasikan materi pembelajaran secara maksimal. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran tersebut. Bagi dosen pengampu, diharapkan dapat memberikan informasi berbagai buku dan artikel jurnal yang dapat dirujuk sebagai sumber materi pembelajaran oleh mahasiswa. Bagi mahasiswa, diharapkan meningkatkan keaktifannya dalam kegiatan pembelajaran dan secara aktif menggali pengetahuan dari berbagai sumber belajar, sehingga wawasan/pengetahuan tidak terbatas pada materi yang disampaikan dosen di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul. 2003. *Kamus Biologi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Abdulhak, I. 2006. *Rancang Bangun Konsep Teknologi Pendidikan*. Disampaikan pada Workshop Pengembangan Teknologi Pendidikan. Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

- Guntur, M. 2004. *Efektivitas Model Pembelajaran Latihan Inquiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Konsep Ekologi Siswa Kelas I SMU*. Tesis S2 UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Halimatul, Supriyanti. 2006. *Penerapan Model Hipotesis Deduktif pada Praktikum Kinetika Enzim untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Prosiding dalam seminar nasional Pendidikan IPA di UPI.
- Nurul Akmal. 2017. Penerapan Active Learning Untuk meningkatkan hasil belajar Biologi di SMA Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Biologi Education* Vol (1)
- Silberman, Melvin. L 2004. *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media.
- Wiyanto.2008. *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi*. Semarang: UNNES Pres.
- Zaini, Hisyam. dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Institut Agama Negeri Sunan Kalijaga.